

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasar pada tujuan penelitian, penelitian ini berfokus dalam mengeksplorasi peran dan manfaat penerapan metode visual Galung dalam kegiatan ekstrakurikuler angklung di SLBN-B Cicendo Kota Bandung. Selain berusaha menggali lebih dalam dan melakukan eksplorasi terhadap penerapan metode visual Galung tersebut, peneliti juga mencoba untuk menganalisis apa kekurangan dan kelebihan dari penerapan metode visual Galung itu sendiri. Dengan demikian, peneliti dapat memahami secara menyeluruh terkait penerapan metode visual Galung sebagai media pembelajaran musik siswa tunarungu yang diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler angklung.

Peneliti juga berusaha menggali lebih dalam mengenai bagaimana konsep dalam proses penciptaan metode Galung ini. Hal ini dilakukan karena metode visual Galung itu sendiri merupakan inovasi baru dalam dunia pembelajaran musik yang bersifat inklusif, diterapkan kepada siswa dengan hambatan pendengaran. Selain itu peneliti juga berusaha mengeksplorasi bagaimana penerapan metode Galung di SLBN-B Cicendo, mulai dari proses pengenalan awal metode hingga penggunaannya dalam kegiatan latihan ekstrakurikuler angklung.

Berdasarkan apa yang sudah peneliti paparkan di atas, subbab-subbab selanjutnya peneliti akan memaparkan hasil konklusi dari seluruh temuan penelitian yang sudah diperoleh. Adapun pemaparan simpulan atas semua temuan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi dua bagian sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu: *5.1.1 Peran dan Manfaat Penerapan Metode Visual Galung* dan *5.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Visual Galung*.

5.1.1 Peran dan Manfaat Penerapan Metode Visual Galung

Metode visual Galung diterapkan di SLBN-B Cicendo Kota Bandung sebagai media pembelajaran musik yang berbasis visual dan telah disesuaikan dengan karakteristik dan cara belajar unik dari siswa tunarungu. Metode ini memanfaatkan pengisyratan nada dalam bentuk batangan dan warna yang disusun secara horizontal dan dijatuhkan secara vertikal, pengemasan tersebut disebut dengan konsep ‘jatohan’. Metode ini memungkinkan para siswa untuk dapat memahami bagan lagu yang dimainkan dengan mudah, metode ini juga memberikan representasi konkret terhadap elemen-elemen musik seperti nada, ritme, tempo, dll sehingga dapat dijangkau oleh siswa tunarungu.

Penerapan metode Visual Galung telah berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas permainan angklung siswa tunarungu. Baik dari segi ketepatan ritmis, eksekusi nada kompleks, hingga penghayatan dinamika musik, Galung menjadi sarana yang efektif untuk mendorong keterampilan musikal yang lebih matang dan profesional. Selain itu, visualisasi Galung yang sederhana juga mampu memberikan pemahaman yang jelas dan membuat komunikasi antara pelatih dan siswa lebih efisien, serta memperkecil kemungkinan kesalahan dalam permainan dan memungkinkan adanya peningkatan secara kualitas dalam proses latihan dan juga penampilan.

5.1.2 Kelebihan dan Kekurangan Metode Visual Galung

Melalui penelitian ini pula, peneliti dapat menjawab rumusan masalah kedua yaitu mengenai apa kekurangan dan kelebihan penerapan metode visual Galung dalam ekstrakurikuler angklung. Peneliti berusaha mengeksplorasi lebih dalam mengenai penerapan metode visual Galung untuk mencari kekurangan dan kelebihan dari metode Galung. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh, temuan-temuan mengenai kelebihan dan kekurangan metode visual Galung akan peneliti paparkan sebagai berikut.

a) Kekurangan Metode Visual Galung

Dalam proses penerapannya, metode Visual Galung tidak serta-merta berjalan tanpa hambatan. Sebagai sebuah pendekatan baru yang dirancang khusus untuk kebutuhan siswa tunarungu, Galung dihadapkan pada sejumlah tantangan yang bersifat teknis maupun non-teknis. Tantangan terbesar dalam penerapan metode visual Galung ini adalah tahap persiapannya yang harus melalui proses yang cukup panjang, sebagai media pembelajaran berbasis digital tentunya Galung tidak dapat digunakan secara instan, dan tentunya penerapan metode ini dilakukan setelah serangkaian teknis penciptaan dan artistik telah dilalui. Proses tersebut menuntut ketelitian tinggi, mulai dari penyusunan aransemen musik hingga penyesuaian perangkat pendukung di lingkungan sekolah. Setiap tahap memerlukan kerja sama antar pihak—baik dari pelatih, tim arranger, hingga teknisi yang bekerja secara sinergis untuk memastikan hasil akhir dapat digunakan secara optimal dalam proses pembelajaran.

Selain itu, aspek emosional juga merupakan aspek yang masih bisa dimaksimalkan dalam penerapan metode visual Galung. Dalam pembelajaran musik, aspek emosional seperti penjiwaan lagu, ekspresi wajah, dan kedekatan emosional antara siswa dan materi yang dibawa merupakan bagian esensial yang turut memengaruhi kualitas pertunjukan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam konteks siswa tunarungu, yang secara alami mengalami hambatan dalam hal persepsi bunyi dan ekspresi musikal yang berbasis pendengaran. Sebagai penutup dari hasil simpulan temuan-temuan penelitian, subbab selanjutnya akan menjelaskan implikasi yang diperoleh peneliti dari hasil penelitian.

b) Kelebihan Metode Visual Galung

Metode visual Galung ini merupakan metode berbasis visual yang mana hal tersebut selaras dengan keunikan yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Selaras dengan hal tersebut metode Galung ini adalah metode yang efektif diterapkan dalam konteks pendidikan musik pada siswa tunarungu, metode Galung ini tidak hanya efektif sebagai alat bantu pembelajaran teknis, tetapi juga berperan signifikan sebagai media penyederhanaan konsep musikal yang kompleks,

khususnya dalam hal harmonisasi nada. Visualisasi yang ditawarkan oleh Galung memberikan representasi konkret terhadap elemen-elemen musik yang biasanya bersifat abstrak dan sulit dijangkau oleh siswa tunarungu. Melalui tampilan visual yang konsisten dan sistematis, siswa dapat dengan lebih mudah mengenali struktur lagu, perbedaan tinggi rendah nada, serta hubungan antar nada dalam suatu harmoni.

Hal ini tidak hanya mempermudah pemahaman mereka, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan sensitivitas musikal dan memperkaya pengalaman bermusik mereka secara menyeluruh. Oleh karena itu, Galung menjadi jembatan penting yang menghubungkan dunia visual siswa tunarungu dengan makna dan nuansa dalam karya musik yang mereka mainkan. Metode Galung ini juga berkontribusi besar terhadap peningkatan kualitas permainan angklung siswa tunarungu, dan juga mampu mengintegrasikan aspek-aspek perkembangan yang penting dalam pendidikan seni bagi siswa tunarungu. Melalui pendekatan yang inklusif, visual, dan kolaboratif, metode ini tidak hanya membantu pelatih menciptakan komunikasi yang efisien dalam proses latihan, tetapi juga membantu dalam mengembangkan musikalitas siswa, memperkuat kapasitas kognitif, kerja sama tim, dan posisi sosial mereka dalam konteks yang lebih luas.

5.2 Implikasi

Berdasarkan temuan dan simpulan dari penelitian ini mengenai penerapan metode Visual Galung dalam pembelajaran musik untuk siswa tunarungu di SLBN-B Cicendo Kota Bandung, terdapat sejumlah implikasi penting yang dapat ditarik, baik dalam ranah akademis maupun praktis:

5.2.1 Implikasi Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang pendidikan musik inklusif dan komunikasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu. Temuan mengenai efektivitas metode Visual Galung sebagai jembatan visual dalam menyampaikan konsep

musikal memperluas wacana tentang pentingnya adaptasi metode pengajaran berbasis karakteristik peserta didik. Hal ini menguatkan teori visual learning serta mendukung pendekatan multi sensorik dalam pembelajaran seni.

Temuan penelitian ini menambahkan wawasan baru dalam studi tentang media pembelajaran inovatif yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Metode Galung dapat menjadi objek kajian lanjutan bagi peneliti lain yang ingin menggali efektivitas media berbasis simbol visual dalam konteks pembelajaran musik atau bahkan dalam bidang pembelajaran lain yang memerlukan pendekatan visual. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk memperkaya literatur mengenai strategi komunikasi total dalam pendidikan disabilitas, khususnya dalam membangun pemahaman estetis dan ekspresi emosional siswa tunarungu melalui musik. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian dan pembelajaran di Program Studi Ilmu Komunikasi, khususnya dalam mata kuliah Komunikasi Pendidikan, lebih lanjut, penelitian ini juga mengimplikasikan teori *Gagné's Nine Events of Instruction* dalam menganalisis proses pembelajaran yang menerapkan Galung sebagai inovasi media pembelajaran.

5.2.2 Implikasi Praktis

Dari sisi praktis, penerapan metode Visual Galung memberikan dampak langsung terhadap kualitas pembelajaran musik di lingkungan SLB, khususnya pada siswa tunarungu. Implikasi praktis ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Bagi guru dan pelatih, metode Galung dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif yang terbukti meningkatkan efektivitas proses pembelajaran musik, khususnya dalam pengembangan kemampuan ritmis, harmonisasi nada, serta kerja sama antar siswa. Pelatih juga memperoleh alat bantu visual yang sistematis dan mudah digunakan untuk menyampaikan materi yang bersifat abstrak.
2. Bagi sekolah dan institusi pendidikan, temuan ini mendorong perlunya dukungan terhadap inovasi lokal yang responsif terhadap kebutuhan siswa

berkebutuhan khusus. Sekolah dapat mengambil inspirasi dari metode Galung untuk mengembangkan sistem pembelajaran adaptif lainnya yang sesuai dengan karakteristik siswa.

3. Bagi pengembang media pendidikan dan teknisi, metode ini menunjukkan pentingnya kerja lintas bidang antara pendidikan, seni, dan teknologi. Pembuatan sistem pengkodean visual dan digitalisasi media pembelajaran seperti Galung membuka peluang bagi kolaborasi lintas disiplin untuk menciptakan media belajar berbasis kebutuhan khusus.
4. Bagi masyarakat luas, terutama orang tua dan pemerhati pendidikan inklusif, metode ini dapat menumbuhkan pemahaman bahwa anak dengan hambatan pendengaran tetap dapat berkarya dan berprestasi dalam bidang seni, apabila diberikan metode yang sesuai dan lingkungan yang mendukung.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat dalam lingkup lokal SLBN-B Cicendo, tetapi juga dapat menginspirasi praktik pendidikan inklusif di satuan pendidikan lainnya, serta memperkuat kesadaran bahwa hak anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan bermakna harus terus diperjuangkan melalui inovasi dan kolaborasi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi dari hasil penelitian mengenai penerapan metode Visual Galung dalam pembelajaran musik siswa tunarungu di SLBN-B Cicendo Kota Bandung, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi yang ditujukan untuk berbagai pihak. Rekomendasi ini dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu rekomendasi akademis dan praktis:

5.3.1 Rekomendasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi pijakan awal untuk pengembangan kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam dan terarah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan visual seperti Galung dalam bentuk kerangka teoretis yang lebih sistematis, baik melalui studi literatur maupun penelitian lapangan. Pendekatan ini penting untuk

memformulasikan model pembelajaran musik berbasis visual yang dapat diuji pada konteks yang lebih luas, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus lainnya seperti tunagrahita atau autisme.

Selain itu, disarankan agar peneliti akademik melakukan kajian kolaboratif lintas disiplin misalnya antara bidang pendidikan seni, teknologi pendidikan, dan komunikasi untuk memperkaya sudut pandang dalam memahami efektivitas metode visual.

5.3.2 Rekomendasi Praktis

Dalam konteks praktis, metode Visual Galung memiliki potensi besar untuk diadaptasi dan diterapkan secara lebih luas di lingkungan pendidikan luar biasa maupun inklusif. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi utama adalah pentingnya penyusunan panduan atau modul penggunaan metode Galung yang bersifat standar namun fleksibel. Modul ini dapat memuat petunjuk teknis, contoh penerapan, hingga skema latihan yang dapat digunakan oleh guru, pelatih, atau fasilitator pembelajaran musik.

Lebih jauh, penting bagi pihak sekolah untuk memperkuat sinergi dengan pihak luar seperti seniman lokal, komunitas angklung, lembaga swadaya masyarakat, hingga universitas. Kerja sama ini tidak hanya dapat memperluas dampak penerapan metode Galung, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk kegiatan apresiasi seni bersama yang melibatkan siswa tunarungu sebagai pelaku utama. Kegiatan semacam ini akan memperluas eksposur mereka terhadap dunia luar dan menumbuhkan rasa percaya diri serta pengakuan sosial atas potensi mereka.

Dengan demikian, rekomendasi praktis ini diharapkan mampu memberikan arah bagi pengembangan dan pelebagaan metode Visual Galung sebagai pendekatan inovatif yang tidak hanya terbatas pada satu sekolah atau satu wilayah, melainkan dapat tumbuh sebagai model pendidikan musik yang inklusif dan berkelanjutan di berbagai konteks.